

STRATEGI *COPING* MAHASISWA YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Zahwa Raftania Nabilah Anggoro,
Eny Suwarni, Fitriani F Syahrul.

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja,
Selong, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12110

E-mail: zahwarftn@gmail.com

ABSTRAK

Bagi sebagian orang tua, perceraian dianggap menjadi upaya terakhir dalam penyelesaian masalah untuk mendapatkan apa yang orang tua inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian orang tua akan menimbulkan dampak bagi sang anak. Besar kemungkinan dampak yang akan ditimbulkan dari perceraian orang tua bukan hanya akan mempengaruhi fisik, tetapi juga emosi dan psikologis anak. Anak akan merasa *stress* karena lingkungan keluarga yang sudah tidak lagi sehat, merasa tidak tahu harus berbuat apa, bimbang akan berpihak kepada siapa, dan negatifnya anak akan memperlihatkan perilaku antisosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *coping* Mahasiswa yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini diusung oleh Lazarus dan Folkman (1984) yang terdiri atas dua jenis strategi *coping*, yaitu *Problem Focused Coping (PFC)* dan *Emotion Focused Coping (EFC)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perceraian orang tua dari ketiga subjek dikarenakan adanya orang ketiga di hubungan pernikahannya. Ketiga subjek juga hanya menunjukkan strategi *coping* jenis *Emotion Focused Coping (EFC)* saja. Dimana ketiga subjek sama-sama berfokus pada aspek

Accepting Responsibility dan sepakat untuk tidak melakukan aspek *Escape/avoidance*.

Kata kunci: Strategi *Coping*, Mahasiswa, Orang Tua Bercerai

ABSTRACT

For some parents, divorce is considered to be a last resort in solving problems to get what parents want. However, the divorce will still have an impact on the child. It is very likely that the impact of parental divorce will not only affect the physical, but also the emotional and psychological aspects of the child. Children will feel stressed because the family environment is no longer healthy, they feel as if they don't know what to do, are unsure who to side with, and negatively, children will show anti-social behavior.

Based on those problems, this study aims to determine the coping strategies of Students who have divorced parents. This research uses qualitative research with phenomenological research methods. Lazarus and Folkman (1984) proposed two types of coping strategies, namely Problem Focused Coping (PFC) and Emotion Focused Coping (EFC).

The results of this study indicate that the cause of the divorce of the three subjects' parents was due to the presence of a third person in their marital relationship. The three subjects

also showed only *Emotion Focused Coping (EFC) coping strategies*. Where the three subjects both simultaneously focused on the *Accepting Responsibility aspect* and agreed not to do the *Escape/avoidance aspect*.

Keywords: *Coping Strategy, Students, Divorced Parents*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari anak. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan anaknya secara afeksi, emosional, dan finansial. Di sisi lain, adanya kendala dalam berkomunikasi antara suami dan istri memicu terjadinya suatu konflik dalam keluarga. Konflik ini biasa terjadi karena adanya hal-hal kecil yang dibesar-besarkan, ada pula yang terjadi karena konflik mengenai perekonomian keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan adanya orang ketiga di dalam hubungan tersebut, baik yang dijalani suami ataupun istri. Sehingga, setelah segala upaya yang ditempuh tidak membuahkan hasil, maka pada akhirnya perceraian lah yang menjadi satu satunya jalan keluar untuk menyelesaikannya.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik(BPS) Indonesia, jumlah kasus perceraian diTanah Air mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, meningkat 53,50% dibandingkan pada tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Adanya orang ketiga dan akhirnya terjadi perselisihan diantara suami-istri menjadi faktor perceraian tertinggi pada tahun 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus.

Dari data perceraian yang ada dan meningkat setiap tahunnya, perceraian ini bukan lagi menjadi ketakutan bagi suami dan istri (orang tua), tetapi juga menjadi ketakutan terbesar bagi seorang anak, karena anak juga menjadi salah satu korban utama dalam perceraian tersebut dan perceraian akan menimbulkan dampak yang besar bagi sang anak, bukan hanya akan mempengaruhi fisik, tetapi juga emosi dan psikologis anak. Anak akan merasa *stress*, bimbang, negatifnya akan memperlihatkan perilaku antisosial. Tidak

hanya itu, perceraian orang tua juga dapat menimbulkan depresi, kecemasan, dan *self-esteem* yang rendah pada anak (Conger & Chao dalam Santrock, 2004; Kelly & Emery, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Detta (2017) mengenai seorang mahasiswa berinisial AD (18 tahun) yang menjadi korban *broken home*. AD memiliki orang tua yang utuh tetapi Ayah AD sering melakukan KDRT kepada Ibu AD setiap kali orang tuanya bertengkar. Hal tersebut membuat AD sering mengalami mimpi buruk hingga AD kesulitan tidur. Selain itu, AD menjadi pribadi yang lebih emosional dan antisosial.

Dari hasil penelitian di atas pengaruh ini juga terlihat pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada lima subjek (mahasiswa) yang orang tuanya sudah resmi bercerai. Dua dari lima subjek memberitahukan bahwa kejadian yang dialami membuat mereka sangat sedih dan terpukul. Dua dari lima subjek yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, mereka lebih mudah sedih, cemas, bahkan hingga mengalami *stress* berkepanjangan. Mereka juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih negatif, memilih untuk memberontak dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Tetapi, nyatanya tidak semua anak yang orang tuanya bercerai mengalami dampak negatif dari perceraian tersebut. Baskoro (2008) menjelaskan bahwa perceraian orang tua juga dapat menjadi pengalaman yang akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya dan perceraian orang tua juga dapat mendorong anak ke arah yang lebih positif.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Panji (2019) dengan subjek berinisial RD. RD menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya adalah takdir untuk kehidupannya dan tidak ada yang bisa disalahkan. RD menjadi anak yang mandiri semenjak kedua orang tuanya bercerai, bahkan di sekolahnya RD dikenal sebagai anak yang berprestasi di kelas, RD juga selalu masuk peringkat 10 besar. RD menyatakan bahwa perceraian orang tuanya bukan menjadi penghalang untuk RD dalam meraih prestasi dan meneruskan masa depan yang lebih baik.

Hal ini juga berkaitan dengan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan. Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, kali ini tiga dari lima subjek yang peneliti wawancarai justru menjadikan perceraian orang tua sebagai kekuatan bagi mereka. Mereka pun sepakat bahwa perceraian orang tua adalah pelajaran hidup yang sangat berharga agar tidak terjadi hal yang sama atau hal-hal yang tidak diinginkan pada saat mereka menjalin hubungan pernikahan kelak. Seperti pada subjek pertama yang berinisial B (22 tahun) yang mengatakan bahwa setelah orang tuanya bercerai ia merasa sedih karena keluarganya sudah tidak utuh dan tidak harmonis lagi. Tetapi setelah 1 tahun berlalu, B berpikir jika memang bercerai adalah jalan terbaik untuk kedua orang tuanya agar kedua orang tuanya mendapatkan kebahagiaannya masing-masing. Saat ini B hanya ingin memberikan yang terbaik untuk sang Mama dan lebih menjadikan perceraian orang tuanya sebagai pelajaran hidup yang sangat berarti untuk masa depannya.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua yang berinisial M (21 tahun) mengatakan jika pada awalnya ia merasa sudah lelah secara psikis karena pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tuanya. M merasa pertengkaran diantara kedua orang tuanya harus diluruskan. M mulai mencoba untuk menjadi mediator bagi kedua orang tuanya. Hal yang terjadi pada kedua orang tua M tentu saja membuat mata dan hati M terbuka hingga M berpikir bahwa M memiliki tanggung jawab yang besar atas keluarganya dan sampai saat ini M sangat menjaga dan menyayangi keluarganya dengan sepenuh hati serta dapat melewati cobaan dari Tuhan dengan baik.

Sedangkan subjek ketiga yang berinisial Y (21 tahun) mengatakan bahwa ia tidak menyangka bahwa kedua orang tuanya akan bercerai. Pada awalnya Y merasa sedih tetapi Y hanya bisa mendukung keputusan tersebut karena ini adalah masalah kedua orang tuanya dan sudah tidak bisa diganggu gugat. Y juga merasa bahwa perceraian kedua orang tuanya ini tidak akan membuat perubahan yang besar di dalam hidupnya karena Y masih memiliki Kakek dan Nenek yang sudah Y anggap sebagai sosok pengganti orang tuanya. Saat ini Y hanya fokus pada pendidikan yang sedang ia jalani dan bertanggung jawab untuk membahagiakan Kakek dan Neneknya.

Hal di atas tentunya menjadi bukti bahwa situasi yang menekan (*stressor*) dan krisis hidup yang seorang anak alami karena perceraian orang tuanya ini dapat menjadi kekuatan bagi sang anak dan membuat sang anak tumbuh menjadi lebih dewasa dan bijaksana. Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa ketika seorang individu berada di dalam situasi yang menekan (*stressor*) akan menimbulkan efek yang negatif baik secara fisiologis maupun psikologis. Tetapi individu tidak akan membiarkan efek negatif itu terus menerus terjadi, ia pasti akan berusaha atau mengambil tindakan untuk mengatasinya. Tindakan atau respon yang dilakukan oleh seorang individu dalam menghadapi situasi yang menekan (*stressor*) akan berbeda-beda dan hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana seorang individu melakukan strategi *coping*.

Strategi *coping* diartikan sebagai penentu kemampuan seorang individu menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya (*stressful life events*). Lazarus & Folkman (1984) menggolongkan ada dua strategi *coping* yang dipakai oleh individu. Yang pertama adalah *Problem Focused Coping (PFC)*, dimana strategi *coping* ini berfokus terhadap pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan nalar seorang individu. Yang kedua adalah *Emotion Focused Coping (EFC)*, dimana strategi *coping* ini berfokus pada emosi dan segala upaya yang dilakukan individu dalam mengatur emosinya, hal ini dilakukan oleh individu guna menyesuaikan diri dalam menghadapi dampak dari situasi yang penuh dengan tekanan (*stressor*).

Melihat fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melihat dan mengeksplorasi bagaimana strategi *coping* mahasiswa yang orang tuanya bercerai. Peneliti juga ingin mengetahui secara detail dan mendalam tentang strategi *coping* apa yang digunakan oleh Mahasiswa selama berada pada situasi yang menekan hingga akhirnya Mahasiswa tersebut bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengobservasi dan mewawancarai tiga Mahasiswa yang orang tuanya sudah resmi bercerai dan didukung dengan wawancara lebih lanjut oleh orang-orang terdekat dari ketiga Mahasiswa tersebut.

II. KERANGKA TEORI / TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Coping

Strategi *coping* merupakan suatu proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat. Strategi *coping* digunakan seseorang untuk mengatasi stress dan hambatan-hambatan yang dialami.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2002; 112), *coping behavior* diartikan sebagai sembarang perbuatan, dalam mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah). Lazarus & Folkman (1984) memandang strategi *coping* sebagai faktor yang menentukan kemampuan individu menghadapi situasi yang menekan dalam hidupnya (*stressful life events*). Menurut pandangan Haber & Runyon (1984) strategi *coping* adalah suatu bentuk perilaku atau pikiran (baik negatif maupun positif) yang dapat membantu seorang individu mengurangi stres dalam hidupnya. Sedangkan Rasmun (2004), mengatakan bahwa strategi *coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian para tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah segala bentuk upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi dan meminimalisir situasi yang penuh akan tekanan (stres) baik secara kognitif maupun dengan perilaku.

Aspek Coping

Lazarus & Folkman (1984) menggolongkan ada dua jenis strategi *coping* yang dipakai oleh individu, yang pertama adalah *Problem Focused Coping (PFC)*, dimana individu mencari berbagai cara dalam penyelesaian masalah agar terhindar dari kondisi yang menimbulkan tekanan dan yang kedua adalah *Emotion Focused Coping (EFC)*, dimana individu berupaya dalam mengatur emosinya, hal ini dilakukan oleh individu guna menyesuaikan diri

dalam menghadapi dampak dari situasi yang penuh dengan tekanan (*stressor*).

Kedua strategi *coping* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Problem Focused Coping (PFC)*

- 1) *Confrontative Coping*: usaha untuk mengubah keadaan yang di anggap menekan oleh individu dengan cara yang agresif, tingkat rasa amarah yang tinggi dan pengambilan resiko.
- 2) *Seeking Social Support*: usaha untuk mendapatkan informasi tentang masalah serta dukungan sosial dari orang lain.
- 3) *Planful Problem Solving*: usaha individu untuk merencanakan pemecahan masalah dengan hati-hati, bertahap, dan tepat.

b. *Emotion Focused Coping (EFC)*

- 1) *Seeking Social Emotional Support*: mencoba mencari dukungan sosial dan emosional dari orang sekitar.
- 2) *Self-control*: usaha untuk mengatur perasaan yang dirasakan pada situasi yang dianggap individu menekan.
- 3) *Distancing*: usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menganggap seolah-olah tidak ada apa-apa, menciptakan pandangan yang positif terhadap suatu masalah, dan menganggap enteng masalah.
- 4) *Positive Reappraisal*: usaha untuk mencari makna positif dari suatu masalah yang di hadapi dengan cara fokus ke pengembangan diri individu dan juga sering kali melibatkan hal-hal yang religius.
- 5) *Accepting Responsibility*: usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri terhadap masalah yang dihadapi dan usaha untuk menerima akan situasi yang sedang dihadapi agar situasi menjadi lebih baik.

- 6) *Escape/avoidance*: usaha untuk menghindari dari suatu masalah yang sedang dihadapi dengan mengalihkan diri ke hal-hal negatif seperti merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan observasi dengan teknik pengambilan data dengan cara analisis, interpretasi, dan kesimpulan. Menurut Moloeng (2005) (dalam Herdiansyah, 2010), dalam penelitian kualitatif data yang disajikan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan data subjek melalui wawancara beberapa sumber informan dan peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek. Kedua hal ini bertujuan untuk menguatkan data yang dimiliki peneliti dan memastikan kebenaran data yang tersedia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga subjek lebih condong menggunakan *Emotion Focused Coping (EFC)*. Pada aspek *Seeking Social Emotional Support*, B merasa ia sangat membutuhkan sekali dukungan emosional untuk membuat perasaannya jadi lebih baik. Dukungan yang ia dapatkan dari sang Kakak lah yang membantu B bisa bertahan dalam menghadapi masalah. Tidak hanya B, M juga mengatakan bahwa ia sangat mengandalkan dukungan emosional dari pacar dan sahabat-sahabatnya ketika ia sedang merasa *down* karena permasalahan keluarga yang ia hadapi. Tidak bisa dipungkiri, pacar dan sahabat-sahabat M seringkali menjadi pendengar yang baik bagi M, bisa memberikan kasih sayang dan saran yang sangat dibutuhkan oleh M agar M merasa lebih baik. Y pun merasa demikian, ia sangat

mengandalkan dukungan emosional dari Kakek, Nenek, dan sahabatnya agar tetap bisa fokus dalam menghadapi masalah yang sedang dialami.

Pada aspek *Self-control*, B mengaku bisa mengontrol perasaan negatif yang muncul dengan cara memikirkan kebahagiaan sang Ibu, bagaimanapun caranya B sangat ingin membahagiakan Ibunya. B juga lebih memilih untuk bercerita atau *sharing* kepada Kakaknya. M juga demikian, ia bisa mengontrol perasaan negatif yang ia timbul dengan cara *sharing* kepada pacar dan sahabat-sahabatnya. M lebih suka menanyakan saran apa yang sebaiknya ia lakukan agar bisa menghadapi masalah yang ada dengan baik. Sedangkan Y mengontrol perasaan negatif yang muncul dengan cara tidak fokus pada perasaan atau emosi negatif yang muncul, ia lebih suka merubah rasa atau emosi negatif itu menjadi motivasi untuk tetap semangat menjalani hari dan fokus pada pendidikan yang sedang ia jalani.

Pada aspek *Distancing*, B lebih suka memberikan jarak antara dirinya dengan masalah yang ada dengan cara bermain *games* bersama teman-temannya. M lebih memilih bermain dan pergi bersama pacar serta sahabat-sahabatnya ke tempat yang ia sukali untuk melepas penat dari masalah yang ada. Sedangkan Y lebih memilih untuk *quality time* bersama dengan Kakek dan Neneknya atau pergi bersama sahabatnya sebagai distraksi sementara dari masalah yang ada.

Pada aspek *Positive Reappraisal*, B menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya ini adalah jalan terbaik yang bisa ditempuh agar kedua orang tuanya bisa menemukan jalan dan kebahagiaannya masing-masing. B juga merasa perceraian kedua orang tuanya ini membuat B menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Tidak hanya B, M juga memandang perceraian kedua orang tua dan masa dimana sang Kakek meninggal dunia itu sebagai cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. M berpegang teguh pada prinsip bahwa Allah SWT tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hamba-Nya. M juga jadi lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menerima segala permasalahan yang terjadi di keluarganya. Berbeda dengan B dan M, Y merasa bahwa dengan adanya kejadian perceraian pada kedua

orang tuanya ini, ia lebih bisa untuk menghargai dan mensyukuri setiap hubungan yang ia jalani dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada aspek *Accepting Responsibility*, B mengatakan bahwa ia menerima tanggung jawab sebagai anak dengan cara tetap fokus pada pendidikan yang sedang ia jalani dan lebih mengutamakan kebahagiaan Ibunya. B sangat ingin membahagiakan sang Ibu bagaimanapun caranya. Berbeda dengan B, karena M adalah anak satu-satunya dan cucu pertama yang sangat diandalkan di dalam keluarga besarnya. Hal itu menjadikan M merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab dan peran penting di dalam keluarga besarnya semenjak kedua orang tuanya resmi bercerai dan Kakeknya meninggal dunia. Sedangkan Y merasa ia sudah seharusnya tetap fokus pada pendidikan yang sedang ia jalani dan juga bertanggung jawab atas kebahagiaan Kakek dan Neneknya.

Pada aspek *Escape/avoidance*, B tidak pernah sekalipun terpikirkan untuk dapat lari dari masalah yang ada. B mengatakan bahwa ia sangat menjauhi hal-hal negatif yang bisa merugikan diri sendiri apalagi sampai bisa merugikan orang lain. M juga tidak pernah menghindari atau lari dari masalah yang terjadi di dalam hidupnya, M lebih berkaca diri dan memikirkan bagaimana perasaan orang-orang yang ia sayangi jikalau dirinya melakukan hal-hal negatif yang bisa merugikan dirinya sendiri. Sedangkan Y sama sekali tidak mau lari dari masalah yang terjadi, Y sebisa mungkin menerima dan mencoba ikhlas dalam menghadapi setiap masalah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek hanya menunjukkan *Emotion Focused Coping (EFC)* saja. Ketiga subjek melakukan lima dari enam aspek dari *Emotion Focused Coping (EFC)*, yaitu *Seeking Social Emotional Support* (mencari dukungan secara emosional kepada orang-orang terdekat subjek dalam menghadapi *stressor* yang dialami), *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri dari perasaan negatif yang timbul akibat dampak dari pertengkaran serta perceraian kedua orang tua), *Distancing* (menciptakan jarak/distraksi agar

tidak terbelenggu dalam masalah yang ada), *Positive Reappraisal* (menemukan makna positif dari perceraian kedua orang tua), dan *Accepting Responsibility* (dapat menerima tanggung jawab sebagai anak dengan kondisi orang tua yang sudah bercerai). Ketiga subjek juga sepakat untuk tidak melakukan aspek *Escape/avoidance* (menghindar dari masalah yang dihadapi dan melibatkan diri ke dalam perbuatan yang negatif) karena menurut ketiga subjek hal tersebut merupakan salah satu coping negatif yang tidak hanya akan berdampak buruk bagi diri sendiri melainkan akan berdampak buruk juga bagi orang lain.

Yang menarik dari penelitian ini adalah orang tua dari ketiga subjek memutuskan untuk bercerai dikarenakan hal yang sama, yaitu adanya orang ketiga di dalam hubungan pernikahannya. Tidak hanya itu, ketiga subjek juga memiliki penekanan aspek dari *Emotion Focused Coping (EFC)* yang sama. Subjek pertama (B) lebih menekankan aspek *Accepting Responsibility*, dimana sejak terjadinya pertengkaran diantara kedua orang tuanya hingga pada akhirnya kedua orang tuanya resmi bercerai, B merasa bahwa ia bertanggung jawab untuk lebih membahagiakan sang Ibu dengan cara lebih sering ada untuk sang Ibu dan fokus pada pendidikan serta B berkeinginan untuk bisa terus berprestasi sehingga nantinya B bisa bekerja dengan layak dan menaikkan derajat kedua orang tuanya terutama sang Ibu, B juga sebisa mungkin dapat mengendalikan diri dari perasaan negatif yang timbul akibat permasalahan yang ada. Subjek kedua (M) juga lebih menekankan aspek *Accepting Responsibility*, dimana M merasa punya tanggung jawab yang besar atas keluarganya karena M adalah anak satu-satunya sekaligus cucu pertama yang paling bisa diandalkan dalam keluarga untuk mengurus segala hal. Selain B dan M, subjek ketiga (Y) juga lebih menekankan *Emotion Focused Coping (EFC)* pada aspek *Accepting Responsibility*, dimana Y merasa bertanggung jawab atas pendidikan yang sedang ia jalani, Y juga merasa bertanggung jawab dan merasa harus bisa membahagiakan Kakek dan Neneknya yang sudah Y anggap sebagai sosok pengganti dari kedua orang tuanya.

Ketiga subjek setuju bahwa kebahagiaan orang tua bisa menjadi kebahagiaan bagi anaknya pula dan begitupun sebaliknya. Ketiga subjek juga menjadikan perceraian kedua orang tuanya

sebagai pelajaran berharga di dalam hidup dan dalam menjalin hubungan agar tidak terjadi hal yang sama dan akan menimbulkan penyesalan kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). *Jumlah Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Baskoro K, A. (2009). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perceraian Orang Tua Dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada.
- Databoks. (n.d.). *Kasus Perceraian di DKI Jakarta Tahun 2020-2021*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/ada-14411-kasus-perceraian-terjadi-di-dki-jakarta-sepanjang-2020-2021-wilayah-mana-terbanyak>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 71.
- Haber, A., & Runyon, R. (1984). *Psychology of Adjustment*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publisher Company.
- Panji. (2019). *Strategi Koping Remaja Berprestasi Pada Keluarga Broken Home*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rasmus. (2004). *Stress, Koping, dan Adaptasi (Teori dan Pohon Masalah Keperawatan)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Santrock, J. (2012). *Life-span Development*. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.